Al-Athfal:
Jurnal Pendidikan Anak

ISSN (p): 2477-4189; ISSN (e): 2477-4715
Vol 6 No 1 Juni 2020
Pages 81-94

"Aku Istimewa, Aku Bisa": Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak *Speech Delay*

Sharina Munggaraning Westhisi✉
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, IKIP Siliwangi Bandung
DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Abstrak

Keterlambatan berbicara menjadi fenomena bagi anak seperti dalam pembelajaran membaca awal untuk orang bukan penutur asli Bahasa Inggris, sehingga diperlukan metode yang cocok untuk mereka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa Inggris bagi anak tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang melibatkan satu guru dan satu anak *speech delay*. Data diperoleh dari wawancara kepada satu orang guru dan orang tua anak tersebut, observasi anak dan identifikasi rencana pembelajaran. Tematik analisis digunakan dalam menentukan tema yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu tujuan pembelajaran di setiap pembelajaran, berpusat pada pengenalan bunyi huruf dan pengejaan dua hingga empat bunyi huruf dari sebuah kata, anak tersebut mampu melafalkan kata dengan jelas. Kemudian, Interaksi dengan teman sebaya mendorong anak menjadi lebih kompetitif dan bersemangat. Lebih lanjut metode fonik dapat menjadi metode alternatif untuk anak *speech delay* untuk mempelajari keterampilan membaca permulaan Bahasa Inggris, khususnya dalam ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kata Kunci: *metode fonik; speech delay; membaca permulaan bahasa inggris.*

Abstract

Speech delay becomes a phenomenon for children such as in English pre-reading instruction for non-native English speaker, thus it is needed a proper method for them. This study aims to identify the implementation of phonics method that used in an English pre-reading instruction for a child with speech delay. This study uses a case study which involves one teacher and one child with speech delay. The data obtained by interviewing a teacher and parents, observing the child, and identifying lesson plans. Thematic analysis is used to determine relevant themes of the topic. The results show each instruction has one objective, focuses on letters' sound and spelling spelling two up to four sounds of a word, and a child could utter words clearly. Additionally, interactions with peers encourage a child to be competitive and enthusiastic. Furthermore, phonics method might be an alternative method for children with speech delay to acquire English pre-reading skills, especially in Early Childhood Education (ECE).

Keywords: *phonics method; speech delay; english pre-reading.*

✉ Corresponding author:
Email Address: sharina@ikipsiliwangi.ac.id (Bandung, Indonesia)
Received: 12 Februari 2020; Accepted: 08 Mei 2020; Published: 26 Juni 2020
Copyright © 2020 Sharina Munggaraning Westhisi

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah cerminan suatu bangsa. Pemenuhan kebutuhan pendidikan yang optimal di kalangan masyarakat akan membantu terwujudnya pembangunan dan perkembangan suatu bangsa dan negara. Pola berpikir masyarakat yang maju akan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan negaranya. Begitu pula dengan pendidikan yang mampu menjadi salah satu tolak ukur suatu negara maju, berkembang, atau tertinggal. Sistem Pendidikan Nasional sudah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, pada pasal 3 disebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Bunyi pasal tersebut menjadi dasar dan bukti bahwa fungsi pendidikan nasional berlaku bagi setiap peserta didik tanpa ada diskriminasi. Kemudian, dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Lebih jauh dijelaskan, Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah menunjukkan bahwa anak yang "istimewa" memiliki hak yang sama dengan anak lainnya, yaitu kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Program pendidikan inklusif yang diselenggarakan untuk anak usia dini dapat menstimulus perkembangan dan yang terpenting adalah sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai karakter pada anak (Dewi, 2017).

Pendidikan inklusif sudah ada sejak dulu, perkembangannya sungguh pesat di negara-negara maju yang ada di benua Eropa, Asia, maupun Amerika. Pendidikan inklusif merupakan sebuah model pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ke dalam kelas regular. Namun pada kenyataan, ABK harus memenuhi beberapa syarat khusus yang harus dipenuhi, jika tidak mampu memenuhi syarat tersebut, anak tersebut diarahkan untuk masuk Sekolah Luar Biasa (SLB) (Indriyany, 2015). Oleh sebab itu, paradigma yang berkembang pendidikan inklusif adalah SLB. Hal ini sungguh jelas berbeda dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikhususkan untuk ABK tanpa mengikutsertakan anak lainnya (anak yang tidak berkebutuhan khusus). Hal ini bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, hak anak dan tidak bersifat diskriminatif bagi semua anak yang berkelainan, mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak ABK dengan dididik bersama-sama dengan anak lainnya, serta memberikan kesempatan belajar bagi ABK yang memiliki beragam karakteristik dari masing-masing anak (Ratni et al., 2014).

Aspek yang mendukung penyelenggaran pendidikan inklusif adalah tenaga pendidik, sarana prasarana, kurikulum, serta asesmen yang digunakan untuk deteksi dini ABK. Sayangnya, implementasi pendidikan inklusif belum dapat berjalan dengan optimal dikarenakan: (1) sumber daya manusia yang belum memadai, yaitu tenaga pendidik yang memang lulusan dari pendidikan luar biasa; (2) sarana prasarana yang dapat menunjang terselenggaranya pendidikan inklusif, contohnya adalah alat atau media pembelajaran untuk abk; (3) kurikulum yang belum dimodifikasi; (4) asesmen, pendidik belum memahami betul asesmen untuk abk, sehingga pendidik mengalami kesulitan untuk melakukan deteksi dini sebelum mengikuti pembelajaran (suryaningrum et al., 2016; åkesson et al., 2017; majoko, 2016). Penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat diselenggarakan di berbagai jenjang dan jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Sebagai contoh implementasi pendidikan inklusif di jalur non-formal, yakni lembaga bimbingan belajar. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 disebutkan bahwa pendidikan non-formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat mempengaruhi kemampuan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya (Mcleod et al., 2018). Kebutuhan akan informasi yang bersifat global, mendorong masyarakat di era revolusi 4.0 untuk menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang telah banyak dipakai oleh negara-negara maju. Pembelajaran

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Bahasa Inggris dapat dimulai sejak anak usia dini dengan penguatan keterampilan membaca sebagai kunci utama untuk mampu menjelajahi dunia melalui buku dan teknologi yang sangat mudah diakses (Burnett, 2010). Keterampilan membaca Bahasa Inggris untuk anak yang bukan penutur asli bahasa tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode fonik. Fonik adalah komponen utama dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip alfabet yang bersesuaian antara huruf dan pelafalannya (Adams, 1994). Hal yang menjadi alasan mengapa metode fonik digunakan dalam pembelajaran membaca Bahasa Inggris adalah Bahasa Inggris adalah bahasa lisan bukan bahasa tulisan, sehingga pada saat membaca, pelafalannya berdasarkan bunyi huruf (*letter's sound)*. Bagi orang yang bukan penutur asli Bahasa Inggris, penggunaan *Jolly Phonics,* sebuah pengembangan metode fonik, dalam membaca berkontribusi positif terlebih bagi anak usia dini (Faustina and Syukri, 2014). Hal yang menarik adalah ketika metode fonik ini dapat diterapkan ke anak usia dini yang berkebutuhan khusus, seperti anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*.

Speech delay adalah gangguan keterlambatan berbicara yang menunjukkan sebuah kondisi kecenderungan ketika anak sulit mengekspresikan keinginan atau perasaan melaui kata-kata, tidak mampu berbicara dengan jelas, dan terbatasnya kosakata yang dimiliki, membuat anak tersebut berkelainan (Sunderajan and Kanhere, 2019). Pendidik atau guru sudah seharusnya mampu melakukan deteksi dini terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara karena terdapat enam jenis keterlambatan berbicara yaitu: (1) *specific language impairment* adalah gangguan bahasa primer yang disebabkan gangguan perkembangannya sendiri; (2) *speech and language expressive disorder* adalah anak yang mengalami gangguan pada ekspresi bahasa; (3) *centrum audiotory processing disorder* adalah kesulitan dalam memproses informasi yang didengarnya walapun pendengarannya normal dan tidak berkelainan; (4) *pure dysphatic development* adalah gangguan pada perkembangan bahasa ekspresif dan bicara yang berhubungan dengan system fonetik; (5) *gifted visual spatial learner* adalah karakteristik ini tidak bermasalah pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karekteristik *giftedness*nya sendiri; (6) *disynchronous developmental* adalah seorang anak *gifted* yang memiliki ketidaksinkronan antara perkembangan internal dan eksternalnya (Jayasima et al., 2016; Van Tiel, 2011). Fenomena inilah yang menimbulkan kecemasan pada orang tua. Orang tua khususnya di kota-kota besar yang menyadari, segera mencari sekolah inklusif, rajin melakukan terapi dengan dokter spesialis, dan memberikan stimulus positif untuk perkembangan bahasa anak tersebut menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan pengalaman penulis, terdapat orang tua yang menolak bahwa anaknya mengalami keterlambatan berbicara karena beberapa alasan yang bersifat pribadi, salah satunya adalah malu memiliki anak yang berkelainan.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang mengalami *speech and language delay* adalah lingkungan dan biologis. Lingkungan rumah adalah lingkungan utama yang menjadi sorotan karena anggota keluarga memiliki peran yang besar untuk memberikan stimulus dan paparan terhadap perkembangan bahasa anak (Mondal et al., 2016). Lingkungan sekolah, peran guru sebagai orang tua di sekolah yaitu mampu memfasilitasi anak untuk melakukan pembelajaran secara optimal karena interaksi sosial positif yang dilakukan mampu memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk bergerak (Sakellariou et al., 2019). Selama praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan inklusif diperlukan beberapa hal yaitu kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi program pembelajaran yang sesuai dan mempertimbangkan karakteristik anak untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, minat serta bakat secara optimal. Hal ini menjadi pijakan bahwa lingkungan keluarga dan individu yang ada di lingkungan tersebut seharusnya memberikan stimulus yang positif, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, stimulus yang kurang cenderung membentuk anak menjadi pasif dan mengalami keterlambatan berbicara (Benjamin et al., 2016; Yeo, Chong et al., 2014).

Metode fonik adalah adalah sebuah metode yang dipakai sejak tahun 1980-an di lingkungan PAUD untuk memperkanal bunyi huruf sebagai dasar membaca menurut Lundberg, Forst, dan Petersen 1988 dalam (Lyster et al., 2016). Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan metode fonik yang digunakan dalam pembelajaran membaca dalam konteks Bahasa Inggris.

Metode fonik yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sebagai bahasa pertama anak usia dini, mampu memberikan hasil yang positif dalam perkembangan kemampuan membaca (Lyster et al., 2016). Implementasi metode fonik ini sebenarnya sudah ada sejak dulu dan hingga saat ini masih menjadi salah satu metode alternatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini. Manfaat dari pengenalan fonik dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini adalah perkembangan bahasa, seperti pengucapan kata, pengejaan yang tepat, pembendaharaan kata yang berkembang, dan kemampuan membacanya pun akan berkembang dengan baik (Ren and Ma, 2017).

Akar dari pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan metode fonik adalah negara Eropa yang sekarang berkembang ke seluruh dunia, bahkan ke Indonesia. Namun, dalam konteks Bahasa Indonesia, fonik juga dapat digunakan untuk pengenalan literasi awal di anak usia pra-sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nahdi dan Yunitasari (2020) menunjukkan bahwa terdapat persamaan konsep fonik dalam literasi awal atau permulaan pada tingkat anak usia dini, yaitu pengenalan bunyi huruf secara lisan. Pembelajaran yang berkaitan dengan literasi awal untuk anak usia dini melalui fonik akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak apabila diajarkan secara sistematis, seimbang, dan terintegrasi dalam sebuah program pembelajaran yang menarik, khususnya pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Keanekaragaman pendekatan, model, metode pembelajaran mengharuskan guru dan orang tua untuk mampu memilih dan memilah ketiga komponen tersebut yang mampu mengakomodasi ABK. Salah satu penelitian yang menunjukkan konsep model pembelajaran yang dilakukan untuk anak yang mengalami *speech delay* adalah: (1) melatih anak untuk berbicara dengan benar, pelan, dan berulang-ulang; (2) tata bahasa yang diucapkan harus diperhatikan; (3) anak dilibatkan dalam sebuah percakapan dan segera diperbaiki ketika anak keliru dalam pelafalan; (4) serta perlu adanya komunkasi yang intens antara orang tua, guru, dokter, dan psikolog (Khoiriyah et al., 2016; Nicholson and Palaiologou, 2016). Sayangnya, artikel-artikel penelitian mengenai pendidikan inklusif masih jarang ditemui, sehingga perlu ada pengembangan dan penelitian lebih komprehensif terkait dengan praktik pembelajaran yang dapat menjadi referensi dalam pendidikan inklusif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna dan bernilai (Amor et al., 2019).

Berangkat dari fenomana di atas, penulis melakukan kajian implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris yang dapat memberikan kontribusi positif bagi anak usia dini yang mengalami *speech delay*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis mengamati implementasi metode fonik bagi anak usia dini yang mengalami *speech delay,* bernama Kaka (nama samaran), di salah satu lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris di Kota Bandung dalam kondisi alamiah tanpa ada intervensi dari penulis. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan fenomena nyata yang terjadi di lapangan terkait dengan proses pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik. Penelitian ini dilakukan di satu kelas selama satu tahun dengan melibatkan satu orang guru dan satu orang anak yang mengalami *speech delay* berusia tiga tahun hingga anak tersebut berusia empat tahun. Penelitian ini dimulai dari anak yang mengalami *speech delay* berada di level 1 hingga level 3. Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Observasi dilaksanakan seminggu dua kali selama 60 menit pada setiap pertemuannya dan penulis membuat catatan selama mengobservasi. Wawancara, bersifat *open-ended questions,* ditujukan kepada guru kelas terkait dengan perencanaan, implementasi, serta evaluasi pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris yang menggunakan metode fonik. Wawancara juga ditujukan kepada orang tua Kaka terkait dengan pencapaian belajar Kaka selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, studi dokumentasi berpusat pada rencana pembelajaran pada setiap pertemuan yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Penulis menggunakan analisis tematik dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan cara pengkodean terhadap tema-tema yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Kemudian, penulis menginterpretasikan data tersebut ke dalam tiga tema: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; dan (3) evaluasi pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris yang menggunakan metode fonik bagi anak *speech delay.*

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga tema besar yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak *speech delay* yaitu: (1) perencanaan pembelajaran melalui metode fonik; (2) pelaksanaan pembelajaran melalui metode fonik; (3) evaluasi pembelajaran.

Tabel 1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik untuk Anak *Speech Delay*

Perencanaan Pembelajaran	**Penelitian Terdahulu**	**Temuan Penelitian**
Guru mempersiapkan rencana pembelajaran di setiap pertemuannya yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran; (2) materi pembelajaran; (3) sumber pembelajaran; (4) media pembelajaran; (5) langkah-langkah pembelajaran;	Kurikulum 2013 yang diterapkan di pendidikan formal meliputi: (1) program tahunan; (2) program semester; (3) rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan; (4) rencana pelaksanaan pembelajaran harian;	Perencanaan pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak mengacu pada kurikulm 2013. Rencana pembelajaran dibuat setiap pertemuan. Setiap pertemuan berdurasi 60 menit. Terdapat tiga level membaca permulaan di lembaga ini. Tujuan pembelajaran di setiap level adalah sebagai berikut: 1. Level 1 terdiri dari pengenalan kosakata dan pengenalan bunyi huruf awal pada sebuah kata. 2. Level 2 terdiri dari memperkaya kosakata baru, penguatan bunyi huruf awal, serta pengenalan bunyi huruf akhir pada sebuah kata. 3. Level 3 terdiri dari memperkaya kosakata baru, pengenalan simbol dan bunyi huruf secara berurutan dari A-Z, penguatan bunyi huruf awal dan akhir, serta pengenalan bunyi huruf tengah dalam sebuah kata, menggabungkan bunyi-bunyi huruf menjadi
	perencanaan pembelajaraan (5) penilaian program-program pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun terdiri dari kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi enam aspek perkembangan anak yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional (Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana, 2017; Puspitasari, 2012; Rahelly, 2018)	

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Perencanaan Pembelajaran	Penelitian Terdahulu	Temuan Penelitian
		sebuah kata melalui pola bunyi vokal dan konsonan dari yang sederhana hingga kompleks. Guru merancang tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan Kaka yang mengalami kesulitan untuk mengartikulasikan kata dengan jelas. Satu pertemuan memiliki satu tujuan pembelajaran, baik itu berpusat pada bunyi huruf awal saja atau bunyi huruf akhir saja. Kaka memerlukan waktu yang cukup lama dalam mempelajari satu konsep bunyi huruf. Materi pembelajaran meliputi: (1) kosakata; (2) simbol dan bunyi huruf alfabet. Sumber belajar adalah: 1) kurikulum yang dibuat oleh lembaga pusat; 2) guru dan teman sebaya; 3) papan gambar, buku, dan kartu gambar; 4) bermain *puzzle*.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik untuk Anak *Speech Delay*

Pelaksanaan Pembelajaran	Penelitian Terdahulu	Temuan Penelitian
Pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini melalui bermain dan kegiatan belajar yang menyenangkan, sehingga mampu menstimulus enam aspek perkembangan.	Permainan konstruktif (media balok) dapat memberikan dampak positif terhadap aspek perkembangan anak, khususnya kognitif (Rachmat, 2017). Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan panca indra dapat dilakukan melalui bernyanyi, mendongeng, dan menari (Magta, 2013).	Pada membaca permulaan level 1 dan 2, Kaka bermain *puzzle* dan lego di awal pembelajaran (5-10 menit). Pada membaca permulaan level 3, Kaka tidak bermain *puzzle* atau lego dikarenakan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan pada level sebelumnya. Kegiatan bermain dipakai dalam: (1) pengenalan konsep bunyi huruf; (2) pengenalan kosakata baru.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung menyenangkan, guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan sudah sesuai dengan *lesson plan* yang sudah dibuat sebelumnya. Awalnya, Kaka hanya seorang sendiri di kelas, sehingga guru dapat memberikan perhatian sepenuhnya selama pembelajaran berlangsung dan hal ini berlangsung selama tiga bulan. Kemudian, pada bulan berikutnya, Kaka belajar bersama anak lainnya. Aktivitas pembelajaran berlangsung dengan baik dan Kaka dapat mengikuti setiap aktivitas belajar dengan baik walaupun terkadang dia masih mencari perhatian guru karena perhatian guru tersebut harus terbagi dengan anak lainnya. Hal yang menarik adalah, ketika Kaka bergabung dengan anak lainnya, jiwa kompetitif

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Kaka berkembang dengan cukup baik. Keberadaan teman sebaya dalam satu kelas mampu memberikan energi positif bagi Kaka yang mampu bersaing secara sehat. Contohnya ketika tebak gambar menggunakan kartu gambar, dengan semangat Kaka mengangkat tangannya menjadi anak yang pertama untuk dapat menjawab gambar yang dimaksud oleh guru. Setelah menyebutkan nama pada gambar tersebut dengan tepat, guru meminta Kaka untuk menyebutkan bunyi huruf awal dan huruf akhir.

Setiap pembelajaran, guru menekankan pada kegiatan bermain. Metode fonik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam membaca permulaan Bahasa Inggris, tetapi kegiatan bermain tetap menjadi pilihan utama dalam pembelajaran bagi anak usia dini. Kegiatan bermainnya pun ada beberapa seperti *"Guess What?", "Train Words", "Let's Do Matching!",* dan "*Domino".* Permainan tersebut berhasil membuat Kaka selalu senang dan bersemangat untuk belajar, hanya saja ketika tantrum, Kaka sangat mudah menangis dan tidak mau belajar. Orang tua Kaka sangat kooperatif sehingga mengizinkan Kaka untuk tidak ikut kelas untuk beberapa saat (sekitar 30 menit) hingga tantrumnya hilang lalu bergabung kembali dengan anak lainnya. Implementasi metode fonik digunakan untuk mengenalkan bunyi huruf awal, tengah, dan akhir. Setelah Kaka menguasai konsep tersebut dengan baik, maka guru mulai melatih Kaka untuk mengeja bunyi-bunyi huruf menjadi sebuah kata, contohnya /h/-/æ/-/t/ dibaca *hat*. Pola yang dipakai dalam proses pengejaan bermula dari konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan, konsonan-konsonan-vokal-konsonan, serta konsonan-vokal-konsonan-konsonan. Kegiatan mengeja atau *spelling* dilakukan dengan cara guru melafalkan bunyi-bunyi huruf yang dimaksud, kemudian anak meyebutkan kata yang dimaksud. Kaka juga sudah belajar mengenal simbol huruf, sehingga pada saat guru menunjukkan kartu kata, Kaka sudah dapat dengan mudah mengeja kata tersebut dengan benar.

Kaidah tersebut berlaku untuk semua anak, termasuk bagi Kaka. Guru tidak perlu memodifikasi susunan jenis huruf yang lebih dahulu diajarkan pada Kaka, karena pada dasarnya Kaka adalah anak yang cukup cerdas, cepat menerima materi yang baru, dan terbiasa dengan pola yang runut. Metode fonik merupakan sebuah strategi yang digunakan guru untuk memperkenalkan bunyi huruf sebagai langkah awal untuk mengembangkan kemampuan membaca dalam Bahasa Inggris yang secara tidak langsung mengajarkan kosakata Bahasa Inggris kepada anak melalui bahan ajar secara tertulis dan lisan (Genishi and Fassler, 1999 dalam Wortham, 2006; Huennekens and Xu, 2016).

Tabel 3. Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik untuk Anak *Speech Delay*

Evaluasi Pembelajaran	Penelitian Terdahulu	Temuan Penelitian
Evaluasi pembelajaran dilakukan secara harian, mingguan, per semester. Evaluasi bersifat otentik yang meliputi enam aspek perkembangan. Disajikan dalam bentuk portofolio, dokumen deskriptif atau skala (1-4).	Evaluasi pembelajaran yang berpedoman pada Kurikulum 2013 terdiri dari tiga macam yaitu catatan anekdot, ceklis, dan hasil karya. Namun, guru belum dapat melaksanakannya dengan baik karena keterbatasan waktu untuk mengevaluasi setiap anak secara rinci pada setiap pertemuan (Kinasih, Amalia, & Priyambadha, 2018). Penilaian otentik digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca permulaan anak TK, contohnya adalah anak mampu menyebutkan bunyi huruf dengan sangat baik(Fitria & Suparno, 2016)	Evaluasi menggunakan skala (1-4) dan uraian deskriptif untuk menilai perkembangan kognitif dan sosial emosional Kaka. Guru meluangkan waktu 5-10 menit untuk mengkomunikasikan hasil pembelajaran pada orang tua Kaka di setiap pertemuan.

Evaluasi merupakan acuan dalam perumusan tujuan pembelajaran berikutnya. Hasil asesmen yang diberikan oleh dokter dan psikolog Kaka dipakai untuk perumusan sebuah program pembelajaran individu bagi anak ABK (Suryaningrum et al., 2016).

Pembahasan

Perencanaan yang dibuat oleh guru terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak yang mengalami *speech delay* sudah cukup baik dengan menyesuaikan kemampuan anak. Perencanaan yang dibuat seharusnya memenuhi beberapa komponen, di antaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Brown, 2000; Hopkins et al., 2018). Sayangnya, guru tidak memiliki *lesson plan* yang dibuat khusus untuk Kaka. Guru hanya mengikuti *lesson plan* yang sudah ada, hanya saat pembelajaran berlangsung, guru menyesuaikan tujuan pembelajarannya. Apabila guru tidak menuliskan tujuan pembelajaran secara tertulis dan tertuang pada *lesson plan,* kemungkinan tujuan pembelajaran hari ini akan mengalami pengulangan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Dampaknya, tujuan pembelajaran akan tercapai dalam waktu yang lama. Pendidikan inklusif yang dilakukan di kelas regular menuntut guru yang mampu memberikan pembelajaran yang tepat melalui pembelajaran yang sistematis, terencana dengan baik, dan melibatkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (Coady et al., 2016). Ada tiga dimensi yang perlu dipahami guru yang bukan penutur asli Bahasa Inggis, yaitu latar belakang dan pengalaman guru, pengetahuan guru mengenai proses pembelajaran bagi anak yang sedang belajar bahasa asing, serta pemahaman guru terhadap karakteristik anak sebagai peserta didik. Program Pembelajaran Individu (PPI) adalah sebuah rancangan pembelajaran tersendiri bagi ABK yang tersusun sistematis. Dokumen rencana pembelajaran tersebut dapat dipakai kembali atau menjadi referensi dalam perumusan rencana pembelajaran bagi ABK berikutnya.

Aspek-aspek perkembangan lainnya seharusnya juga disentuh, tidak hanya berpusat pada aspek perkembangan kognitif saja. Seperti pada kasus ini, guru memfokuskan Kaka agar dapat menerima materi tentang pengenalan bunyi huruf dan cara mengeja bunyi huruf tersebut, sedangkan aspek sosial-emosional Kaka kurang terperhatikan. Hal ini ditunjukkan dari temuan di lapangan ketika Kaka mengalami tantrum. Seharusnya, guru mampu menenangkan Kaka agar tidak sering tantrum. Aspek sosial-emosional menjadi penting dalam sebuah komponen perencanaan pembelajaraan, manakala komponen perilaku, kondisi, dan norma disentuh dan dioptimalkan, maka keberlangsungan pembelajaran bagi ABK dapat berjalan dengan baik pula (Reiser and Dick, 1996 dalam İşman, 2017).

Implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris dapat menjadi metode alternatif bagi anak yang bukan penutur asli Bahasa Inggris, tidak terkecuali ABK. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kaka mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam pelafalan kata, sehingga pelafalannya menjadi jelas. Hal ini terjadi karena metode fonik adalah metode yang memperdengarkan bunyi huruf dan dilafalkan kembali oleh anak. Latihan pelafalan yang berulang-ulang membuat pelafalan dan artikulasi menjadi baik. Kaidah metode fonik yang berurutan mulai dari bunyi huruf yang mudah diucapkan seperti bunyi huruf /s/, /m/, dan /f/ membantu anak dalam memahami konsep bunyi huruf. Selain itu, pola bunyi huruf konsonan dan vokal seharusnya diajarkan secara berurutan untuk memudahkan anak mengeja sebagai bekal awal dalam mengembangkan kemampuan membaca.

Pemerolehan bahasa asing akan menjadi mudah apabila anak sudah memiliki dasar bahasa pertama yang sudah kuat. Hal ini untuk mengurangi kebingungan anak saat mempelajari bahasa lainnya, contohnya seorang anak yang mampu berbicara tiga bahasa. Kemampuan bahasa pertama yang kuat berdampak pada keoptimalan tiga bahasa tersebut. Hal lain yang perlu diingat adalah setiap bahasa memiliki kekhususan dalam pelafalan alfabet dan pengejaan yang berbeda pula. Pemerolehan bahasa, baik itu bahasa pertama, kedua, bahkan bahasa asing, dapat tercapai dengan baik manakala anak tersebut mendapat dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebayanya. Hal tersebut memperkuat bahwa lingkungan sosial mampu memberikan kontribusi positif bagi anak untuk mencapai kemampuan di atas rata-rata, khususnya hubungan anak dengan teman sebayanya (Körükçü and Ogelman, 2015).

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Interaksi sosial dengan teman sebaya mampu menumbuhkan jiwa kompetitif anak. Hal ini yang mendorong anak bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, terlebih melalui kegiatan bermain sebagai wujud dari interaksi sosial anak (Stanton-Chapman, 2014). Kegiatan bermain melibatkan beragam media, dari yang sederhana hingga canggih. Media gawai atau aplikasi termasuk ke dalam teknologi tingkat tinggi. Sebuah aplikasi permainan dapat menarik anak untuk mudah mempelajari konsep bunyi karena memiliki visualisasi yang menarik terlebih dalam permainan memiliki tingkat kesulitan yang mudah hingga sulit (Basir et al., 2018; Nedungadi et al., 2016). Permainan yang menantang dapat melatih anak untuk tidak mudah menyerah dan melatih bagaimana berpikir logis dalam memecahkan sebuah masalah. Media lainnya yang kerap digunakan oleh guru adalah kartu (*flashcards).* Penggunaan kartu dapat berupa kartu gambar atau kartu kata. Tidak terkecuali penggunaan kartu, khususnya kartu gambar dapat membantu anak yang mengalami *speech delay* untuk memperkaya kosakata dalam Bahasa Inggris dengan cara memperlihatkan kartu gambar tersebut dan guru meminta anak tersebut untuk membuat sebuah kalimat dari kosakata yang dimaksud (Dahniarti et al., 2019; Derakhshan et al., 2016).

Problematika di beberapa lembaga PAUD terkait dengan pendidikan inklusif adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Guru sering memutar otak untuk pengadaan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi ABK untuk mendapatkan hak belajar yang sama di kelas regular. Media pembelajaran akan berjalan senada dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Salah satu metode yang dapat menjadi pilihan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah mendongeng. Dalam kegiatan mendongeng, guru dapat membuat buku cerita sendiri yang isi ceritanya dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Salah satu contohnya kegiatan mendongeng dengan penggunaan *Wordless Picture Book* (WPB) untuk anak yang mengalami *speech delay* dapat mendorong anak untuk bercerita dan berlatih bagaimana menyampaikan sebuah pesan dengan cara menyenangkan melalui gambar-gambar menarik (Lestari, 2018; Muyasiroh et al., 2018). Guru juga dapat bertanya bunyi huruf pada kosakata yang ada di buku tersebut, tujuannya adalah penguatan konsep bunyi huruf (fonik). Kegiatan bernyanyi dan sajak (*rhymes)* pun dapat dikolaborasikan dengan metode fonik sebagai sebuah pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak yang mengalami *speech delay* (Campbell, 2018). Pembelajaran yang menggunakan metode fonik dicapai melalui lingkungan yang kaya akan literasi dengan kondisi dan situasi yang terintegrasi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari melalui bermain yang bermakna.

Evaluasi pembelajaran yang didapatkan dari penelitian ini adalah keberhasilan Kaka dalam pelafalan kata sudah sangat baik. Hasil evaluasi pembelajaran tersebut dikomunikasikan kepada orang tua Kaka secara lisan dan tulisan. Alangkah baiknya, apabila evaluasi pembelajaran tersebut berupa video yang menunjukkan peningkatan Kaka selama pembelajaran berlangsung. Video tersebut dapat disimpan menjadi portofolio anak dan juga data guru apabila mendapati ABK yang serupa. Video tersebut dapat diputar ketika ada pertemuan guru dan berbagi pengalaman apabila menghadapi ABK yang serupa, dari strategi pembelajaran maupun materi pembelajaran yang digunakan.

Salah satu kendala yang dialami guru adalah deteksi awal ABK, karena pengetahuan mengenai asesmen untuk ABK memang belum dipahami oleh guru. Pengembangan model *Response to Intervention* (RtI) dapat menjadi salah strategi untuk merespon dan menyediakan intervensi tepat dengan cara yang efektif untuk ABK (Suryaningrum et al., 2016; Moore et al., 2017). Dalam penelitian ini, guru tidak harus melaksanakan asesmen untuk mendeteksi Kaka karena informasi dari orang tua Kaka adalah hasil asesmen dengan dokter dan psikolog. Peran asesmen menjadi sangat penting bagi guru yang berada dalam lingkungan pendidikan inklusif, tujuannya adalah mendeteksi kebutuhan khusus anak yang hasil dari asesmen tersebut adalah data untuk mengembangkan kurikulum dan penyusunan PPI dengan menyediakan media visual melalui *co-teaching* (Padmadewi and Artini, 2017; Ejuu, 2015). Dengan adanya perumusan PPI tersebut, guru juga mampu memahami beberapa aspek seperti aspek kesehatan dan interaksi sosial anak yang berkebutuhan khusus (Mackenzie et al., 2013). Tidak menutup kemungkinan implementasi metode fonik tidak hanya membantu anak yang mengalami *speech delay* saja, tetapi

dapat membantu ABK lainnya dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris anak usia dini.

Simpulan

Pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik bagi anak *speech delay* menunjukkan hasil yang baik terhadap perkembangan bahasa, terutama aspek membaca dan berbicara. Pembelajaran tersebut memerlukan PPI yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) materi pembelajaran yang terdiri dari pengenalan dan pengejaan bunyi huruf secara sistematis; (4) evaluasi pembelajaran secara lisan dan tulisan. Pembelajaran ini berdampak baik pada perkembangan kognitif dan sosial emosional anak, contohnya interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru mampu memberikan kontribusi positif bagi ABK untuk lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan bermain dengan media yang menarik sesuai karakteristik anak.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada pihak kampus IKIP Siliwangi, di antaranya Ketua Program Studi S1 PG-PAUD dan rekan-rekan dosen atas dukungannya, serta terima kasih atas bantuan dari segala pihak sampai terbitnya artikel ini.

Daftar Pustaka

Adams, M. J. (1994). *Beginning to Read: Thinking and Learning about Print*. Cambridge: First MIT Press.

Åkesson, Kyriazopoulou, Giné, & Bartolo. (2017). *Inclusive Early Childhood Education Environment Self-reflection Tool*. Denmark: Odense.

Amor, A. M., Hagiwara, M., Shogren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. Á., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2019). International perspectives and trends in research on inclusive education: a systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, *23*(12), 1277–1295. https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1445304

Basir, N., Fuhaili, A., Hashim, M., Abdullah, S., Asliza, N., Rahim, A., & Sabri, M. (2018). *" Talking Phonics for Autism ": Developing A Multi-Purpose Touch Screen Technology Software Application Which Utilizes Sound Articulation Point to Teach Autistic Children*. *05040*.

Benjamin, T. E., Lucas-Thompson, R. G., Little, L. M., Davies, P. L., & Khetani, M. A. (2016). Participation in Early Childhood Educational Environments for Young Children with and Without Developmental Disabilities and Delays: A Mixed Methods Study. *Physical and Occupational Therapy in Pediatrics*, *37*(1), 87–107. https://doi.org/10.3109/01942638.2015.1130007

Brown, H. . (2000). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (second). London: Longman.

Burnett, C. (2010). Technology and literacy in early childhood educational settings: A review of research. *Journal of Early Childhood Literacy*, *10*(3), 247–270. https://doi.org/10.1177/1468798410372154

Campbell, S. (2018). Teaching phonics without teaching phonics: Early childhood teachers' reported beliefs and practices. *Journal of Early Childhood Literacy*. https://doi.org/10.1177/1468798418791001

Coady, M. R., Harper, C., & de Jong, E. J. (2016). Aiming for Equity: Preparing Mainstream Teachers for Inclusion or Inclusive Classrooms? *TESOL Quarterly*, *50*(2), 340–368. https://doi.org/10.1002/tesq.223

Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL Learner's Speaking Ability, Accuracy and Fluency. *English Language and Literature Studies*, *6*(2), 177. https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p177

Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1),

12–19. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657

Ejuu, G. (2015). Moving in Circles along a Straight Path : The Elusiveness of Inclusive Education in Early Childhood Development in Uganda. *Journal of Childhood Developmental Disorder, 1*(2:1), 1–11.

Faustina, E., & Syukri, M. A. (2014). The Effectiveness of Jolly Phonics in Teaching a 4 Year Old Indonesian Child to Read English Text. *Anglicist, 3*(2), 74-80.

Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *2*(1), 1–13.

Fitria, S., & Suparno, S. (2016). Evaluasi pembelajaran keterampilan membaca permulaan di TK Fastrack Funschool kelas A program nusantara Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *3*(1), 85–96. https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.6481

Fitriani, K. A. A. D. (2016). Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 36–45.

Hopkins, S. L., Round, P. N., & Barley, K. D. (2018). Preparing beginning teachers for inclusion: designing and assessing supplementary fieldwork experiences. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, *24*(8), 915–930. https://doi.org/10.1080/13540602.2018.1495624

Huennekens, M. E., & Xu, Y. (2016). Using dialogic reading to enhance emergent literacy skills of young dual language learners. *Early Child Development and Care*, *186*(2), 324–340. https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1031125

Indriyany, I. A. (2015). Pelayanan Publik dan Pemenuhan Hak Difabel: Studi tentang Layanan Pendidikan Inklusif Melalui Kasus Pemindahan Difabel dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta. *Journal of Disability Studies INKLUSI*, *2*(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/ijds.020109

İŞMAN, A. (2017). Instructional design in education. *Journal of Instructional Design in Education*, *3*(2), 6–19.

Jayasima, A.M. & Deliana, S. M. (2013). Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) di RSUD DR. M. Ashari Pemalang. *Development and Clinical Pycology*, *2*(2), 38–43.

Kinasih, A. D., Amalia, F., & Priyambadha, B. (2018). Pengembangan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAUD (Studi Kasus di PAUD Seruni 05 Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, 2*(3), 1027-1035.

Körükçü, Ö., & Gülay Ogelman, H. (2015). Relationship between the preschool children's attitudes towards the environment and their social status. *Early Child Development and Care*, *185*(2), 171–180. https://doi.org/10.1080/03004430.2014.908867

Lestari, I. (2018). Developing wordless picture book to improve the storytelling ability of 5 to 6 years old children. *Cakrawala Pendidikan*, *37*(1), 30–41. https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13303

Lyster, S.-A. H., Lervåg, A. O., & Hulme, C. (2016). Preschool morphological training produces long-term improvements in reading comprehension. *Reading and Writing*, *29*(6), 1269–1288. http://dx.doi.org/10.1007/s11145-016-9636-x

Mackenzie, M., Cologon, K., & Fenech, M. (2013). '*Embracing everybody': Approaching the inclusive early childhood education of a child labelled with autism from a social relational understanding of disability*. https://doi.org/10.1177/183693911604100202

Magta, M. (2013). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *7*(2), 221–229.

Majoko, T. (2016). Inclusion in early childhood education : pre-service teachers voices. *Journal Early Child Development and Care, 186*(11), 1859-1872. https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1137000

Mcleod, S., Harrison, L. J., & Wang, C. (2019). A longitudinal population study of literacy and numeracy outcomes for children identified with speech, language, and communication needs in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly, 47*, 507-517. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.07.004

Poorna D.R., Nivedita Mondal, B.Vishnu B., Nishad P., Mahalakshmy T., P. A.. (2016). Prevalence

and Risk Factors of Primary Speech and Language Delay in Children Less than Seven Years of Age. *Journal of Community Medicine & Health Education*, *8*(2), 1–7. https://doi.org/10.17795/compreped-33173

Moore, E. R., Sabousky, R., Witzel, B. S., Moore, E. R., Sabousky, R., & Witzel, B. S. (2017). Focus on Inclusive Education : Meeting Child Find Through Response to Intervention Meeting Child Find Through Response to Intervention. *Journal Childhood Education, 93*(4), 357-360. https://doi.org/10.1080/00094056.2017.1343593

Haq M.Z., Nurjanah, & Rif'atus S.M.. (2018). Terapi Mendongeng untuk perkembangan bahasa pada anak adzif dengan speech delay di RA Fun Islamic School Purworejo. *Al-Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(2), 135–147.

Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2020). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah : Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 446–453. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372

Nedungadi, P., Raman, R., & Menon, R. (2016). *AmritaRITE : A Holistic Model for Inclusive Education in Rural India*. 171–184. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47130-3

Nicholson, N., & Palaiologou, I. (2016). Early years foundation stage progress check at the age of two for early intervention in relation to speech and language difficulties in England : the voices of the team around the child. *Journal Early Child Development and Care, 186* (12), 1-13. https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1146716

Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2017). Teaching english to a student with autism spectrum disorder in regular classroom in Indonesia. *International Journal of Instruction*, *10*(3), 159–176. https://doi.org/10.12973/iji.2017.10311a

Puspitasari, E. (2012). Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, *1*(1), 67–76.

Rachmat, F. (2017). Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *11*(2), 238–251. https://doi.org/10.21009/jpud.112.04

Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumatera Selatan. *JPUD-Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(2), 381–390. https://doi.org/10.21009/JPUD.122.21

Ratni, Rusdiana, As'ad, Rachmawati, & Maryam. (2014). Model PAUD Inklusi. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan BPPAUDNI Regional III Makasar* (Vol. 1).

Ren, H., & Ma, C. (2017). The Impact of Phonics Instruction on Pre-school Learners' Development in English Language Course. *Proceedings of The 2016 7th Onternational Conference on Education, Management, Computer and Medicie* (*EMCM 2016*), 674–679. https://doi.org/10.2991/emcm-16.2017.131

Sakellariou, M., P. Strati, & Rodokleia A. (2019). The role of social skills throughout inclusive education implementation. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature, 2*(10), 633-641.

Stanton-Chapman, T. L. (2014). Promoting Positive Peer Interactions in the Preschool Classroom: The Role and the Responsibility of the Teacher in Supporting Children's Sociodramatic Play. *Early Childhood Education Journal*, *43*(2), 99–107. https://doi.org/10.1007/s10643-014-0635-8

Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, *8*(5), 1642–1646. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_162_19

Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *4*(1), 62–74.

Yeo, L. S., Chong, W. H., Neihart, M. F., & Vivien, S. (2014). Teachers ' experience with inclusive education in Singapore. *Asia Pasific Journal of Education*, *36 (sup 1),* 69–83. https://doi.org/10.1080/02188791.2014.934781

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07

Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pasal 31 ayat 1 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentan Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 tentang Pendidikan Non-Formal.

DOI: http://dx.doi.org./10.14421/al-athfal.2020.61-07